



Cambridge curriculum management at Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta

Ramadhanur Putra

Universitas Negeri Yogyakarta, Kab. Sleman, Indonesia
ramadhanurputra@gmail.com

ABSTRACT

Understanding the implementation of the international curriculum in the context of Islamic education is especially important, especially in madrasas that integrate the Cambridge curriculum with the Islamic education system. This study aims to analyze the Cambridge curriculum management process in the Muallimin International Class (MIC) program at Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. The method used in this research was a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, direct observation, and documentation. Data were obtained from key informants, including the Cambridge curriculum development team, teachers, and MIC program students. The results of the study show that curriculum management in this madrasah is running well, from thorough planning and effective organization to implementation using a student-centered learning approach to transparent evaluation. However, challenges in integrating the Cambridge curriculum with the national curriculum and ISMUBA remain to be addressed. This study is expected to contribute to the development of an international curriculum for Islamic educational institutions, especially madrasah.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 1 Sep 2025

Revised: 18 Dec 2025

Accepted: 4 Jan 2026

Publish online: 20 Jan 2026

Keywords:

Cambridge curriculum;
international classes; Islamic
boarding school; madrasah

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penerapan kurikulum internasional dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk dipahami, khususnya di madrasah yang mengintegrasikan kurikulum Cambridge dengan sistem pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses manajemen kurikulum Cambridge pada program Muallimin International Class (MIC) di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Data diperoleh dari narasumber utama yang meliputi tim pengembang kurikulum Cambridge, guru, dan murid program MIC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di madrasah ini berjalan dengan baik, dimulai dari proses perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis murid, hingga evaluasi yang transparan. Namun, tantangan dalam pengintegrasian kurikulum Cambridge dengan kurikulum nasional dan ISMUBA masih menjadi isu yang perlu diperhatikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum berbasis internasional di lembaga pendidikan Islam, khususnya di madrasah.

Kata Kunci: kelas internasional; kurikulum Cambridge; madrasah; pesantren

How to cite (APA 7)

Putra, R. (2026). Cambridge curriculum management at Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(1), 39-54.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Ramadhanur Putra. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: ramadhanurputra@gmail.com

INTRODUCTION

Manajemen kurikulum adalah bagian penting dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan efisien di sekolah. Manajemen pendidikan yang mengintegrasikan berbagai sumber daya dengan optimal dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kurikulum yang baik dapat meningkatkan interaksi guru dan murid dalam pembelajaran, serta memastikan setiap individu mampu mengembangkan potensinya secara maksimal (Mawarni *et al.*, 2023). Manajemen kurikulum yang efektif dan efisien menjadi salah satu juru kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dalam hal ini termasuk lembaga pendidikan Islam (Istiqomah & Fauziah, 2024).

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, beberapa sekolah juga memilih untuk mengadopsi kurikulum internasional, salah satunya kurikulum Cambridge. Kurikulum ini menawarkan metode pembelajaran yang mengasah keterampilan, berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif (Ilma *et al.*, 2025). Perkembangan teknologi dan globalisasi telah menuntut sekolah untuk mengadopsi kurikulum ini, termasuk madrasah, untuk memenuhi standar internasional (Yusra *et al.*, 2024). Melalui struktur kurikulum yang fleksibel dan sumber belajar yang beragam, kurikulum ini menawarkan murid untuk dapat mengeksplorasi dan belajar dalam konteks global. Hal ini dirasa sangat mendukung pembentukan karakter dan kompetensi generasi muda Indonesia yang kompetitif dan berdaya saing global (Nisa, 2024).

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang mengadopsi Kurikulum Cambridge lewat program Muallimin International Class (MIC). Penerapan kurikulum Cambridge memiliki tujuan untuk menyiapkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 (Nisa, 2024). Memperkenalkan kurikulum internasional dalam pendidikan Islam diharapkan dapat memperluas pendidikan dan pengembangan diri murid, sehingga dapat berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif (Hidayat *et al.*, 2023).

Akan tetapi, penerapan Kurikulum Cambridge di sekolah juga memiliki tantangan. Beberapa tantangannya berkaitan dengan keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar pengajaran kurikulum ini (Sucipto *et al.*, 2024). Meskipun demikian, terdapat juga manfaat yang diperoleh dari penerapan kurikulum ini. Seperti motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks (Susetiyono *et al.*, 2023). Sehingga, kurikulum ini perlu disesuaikan dengan baik dalam proses Manajemen atau penerapannya untuk mendapatkan dampak yang positif dalam pengajaran dan pembelajaran (Fakhrudin *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas mengenai implementasi Kurikulum Cambridge. Implementasi kurikulum Cambridge dimulai dari sosialisasi, penerapan, dan evaluasi (Aulia *et al.*, 2025). Selain itu, penelitian lain menyebutkan bahwa penerapan Kurikulum Cambridge terkendala akibat keterbatasan kompetensi guru yang bersertifikasi Cambridge, beban belajar murid yang bertambah, dan sistem evaluasi yang berbeda (Fahrizal, 2025).

Penerapan kurikulum Cambridge di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat menawarkan kebaruan dalam proses implementasinya. Hal ini karena penelitian dirancang untuk melihat proses Manajemen yang lebih terstruktur, dimulai dari perencanaan, pengorganisiran, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini memungkinkan kita mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi kurikulum. Sekolah ini memiliki sistem *boarding school* atau *live in* (menginap) yang memungkinkan guru dapat mengoptimalisasikan penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari, utamanya di luar sekolah. Hal ini sejalan dengan misi Madrasah poin kedua; *"Menyelenggarakan dan mengembangkan Pendidikan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan"*. Sehingga, bentuk pembiasaan ini dapat menjadi solusi atas masalah keterbatasan bahasa Inggris guru atau murid dalam implementasi Kurikulum Cambridge.

Selain itu, persiapan yang dilakukan oleh sekolah ini untuk meningkatkan kompetensi guru bersertifikasi Cambridge dan mendorong peningkatan kualitas guru dengan pelatihan mandiri dapat menjadi solusi atas permasalahan kualitas guru kurikulum Cambridge. Selain itu, dalam sistem evaluasi, sekolah ini juga telah melakukan evaluasi yang berstandar Cambridge dan dilakukan secara mandiri. Sehingga, hasil penelitian ini diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana manajemen kurikulum Cambridge pada MIC di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dijalankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam implementasi kurikulum Cambridge. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses Manajemen kurikulum Cambridge pada MIC di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sehingga dapat memberikan gambaran mengenai proses perencanaan, pengorganisiran, pelaksanaan, dan evaluasi dalam implementasi Kurikulum Cambridge tersebut.

LITERATURE REVIEW

Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah sebuah sistem pengelolaan kurikulum yang komprehensif, kooperatif, dan sistematis untuk tercapainya tujuan kurikulum (Idris, 2023). Dalam kegiatan manajemen kurikulum, setidaknya ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, antaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan adalah tahap awal yang sangat menentukan dalam implementasi kurikulum. Perencanaan kurikulum meliputi pengaturan tujuan, isi, dan metode pengajaran yang dirancang dalam mencapai hasil pembelajaran yang sudah ditentukan. Selain itu, perencanaan yang baik harus diintegrasikan dengan visi, misi, dan tujuan institusi pelaksana pendidikan (Humairoh & Zahrudin, 2022). Dalam konteks perencanaan, aspek lokalitas dan juga kebutuhan murid sangat penting untuk dipertimbangkan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian bertujuan untuk mengatur sumber daya yang ada; guru, bahan ajar, dan fasilitas, untuk sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Dalam pengorganisasian, hal seperti urutan materi (*sequence*), penempatan bahan (*grade placement*), serta pengelolaan waktu dan ruang dalam proses pembelajaran (Alwani & Hamami, 2023). Pengorganisasian ini sangat memperhatikan integrasi agar setiap elemen dapat berdampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Iftirani et al., 2022).

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah bagian inti dari rencana yang sudah disiapkan (Rosiana & Juanda, 2020). Tahap ini memainkan peran sentral guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam kurikulum. Pelaksanaan yang efektif menuntut profesionalitas guru. Dalam meningkatkan profesionalitas ini, guru biasanya mendapatkan pelatihan atau pendampingan dalam memahami kurikulum sesuai standar yang sudah ditetapkan. Selain itu, keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran juga menjadi penting agar tujuan kurikulum tercapai dengan maksimal (Suyatmika et al., 2023).

4. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam manajemen kurikulum. Evaluasi juga langkah yang paling menentukan dalam pengelolaan kurikulum untuk menilai efektivitas kurikulum dan hasil belajar murid (Rusmani & Arifmiboy, 2023). Proses evaluasi harus mencakup monitoring dan *feedback* untuk memberikan kecukupan data tentang fungsi kurikulum dalam praktiknya (Imron, 2023). Evaluasi tidak hanya melihat ketercapaian tujuan, akan tetapi juga membuat perbaikan atau penyesuaian dalam kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan murid dan perkembangan dalam dunia pendidikan (Rasmani et al., 2021).

Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge adalah salah satu kurikulum internasional yang banyak diterapkan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Kurikulum ini dirancang oleh Cambridge Assessment International Education, sebuah lembaga bagian dari University of Cambridge. Kurikulum ini memiliki empat jenjang utama, mulai dari pendidikan dasar hingga persiapan kuliah. Kurikulum ini mengedepankan keterampilan berpikir kritis, penelitian, dan juga komunikasi global.

Kurikulum Cambridge menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis *student centered learning*. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong keaktifan murid. Sehingga, murid diharapkan dapat memahami konsep secara mendalam dan kemampuan kritis-analitis dalam lingkungan belajar yang dinamis (Liu, 2024). Selain itu, pendekatan ini juga memberikan murid kesempatan untuk bertanggungjawab atas proses belajar mereka sendiri, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang berarti.

Sistem evaluasi kurikulum Cambridge terdiri dari penilaian ujian berbasis eksternal dan kriteria internasional. Ujian ini dirancang untuk menilai pemahaman murid yang komprehensif dan objektif (Jamil et al., 2024). Melalui evaluasi internasional ini, murid

tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akademik mereka, tapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks yang lebih luas. Sistem evaluasi ini juga menciptakan transparansi dan keadilan dalam menilai yang nantinya akan berdampak positif pada pengembangan murid dalam tingkat internasional (Rochmatillah, 2022).

Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk membentuk murid yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia internasional. Perkembangan dunia, menuntut pendidikan untuk melahirkan murid yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, akan tetapi juga kemampuan berpikir kritis, keterampilan inovatif, kolaboratif, dan juga komunikatif. Sehingga, murid bisa bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda (Herawati et al., 2025). Kurikulum ini berkomitmen untuk membekali murid dengan keterampilan abad ke-21 agar bisa relevan dengan perkembangan zaman (Valmay et al., 2025).

Struktur Kurikulum Cambridge

Struktur Kurikulum Cambridge dibagi menjadi empat tingkatan utama, sebagai berikut

1. Cambridge Primary

Tahap ini dirancang untuk anak usia 5-11 tahun yang bertujuan untuk mengembangkan dasar keterampilan dan pengetahuan untuk belajar di sekolah tingkat lanjut. Tahap ini menawarkan mata pelajaran B. Inggris, Matematika, dan IPA. Pembelajaran dirancang secara interaktif (Christiana et al., 2022). Selain itu, dalam tahap ini, pengembangan keterampilan sosial dan emosional juga diperhatikan (Zaenudin et al., 2024).

2. Cambridge Lower Secondary

Tahap ini dirancang untuk anak usia 11-14 tahun. Tahap ini terdiri dari tiga mata pelajaran utama B. Inggris, Matematika, dan IPA. Pada tahap ini, murid diharapkan memiliki keterampilan analisis, penalaran logis, dan wawasan mendunia dengan memadukan kolaborasi dan pembelajaran berbasis proyek. Pada tahap ini, ada juga pengenalan pelajaran tambahan seperti geografi dan sejarah (Christiana et al., 2022).

3. Cambridge Upper Secondary

Tahap ini dirancang untuk anak usia 14-16 tahun. Pada tahap ini ada dua program; pertama, Cambridge *International General Certificate of Secondary Education* (IGCSE) dan kedua, Cambridge O Level (lebih umum di negara-negara tertentu, setara dengan IGCSE). Tahap ini menjadi penting karena bagian dari ujian akhir yang akan dihadapi murid bertaraf internasional (Prahenti et al., 2020). IGCSE memiliki mata pelajaran yang lebih luas. Murid dapat memilih spesialisasi yang mereka minati, seperti; *English Language and Literature, Mathematics, Biology, Chemistry, Physics, Business Studies, Economic, Computer Science, Geography, History, Art and Design, Music, Drama, Foreign Languages* (French, Spanish, Mandarin, Arabic, dll). Tahap ini murid diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan secara praktis yang diperlukan di pendidikan tinggi dan dunia kerja (Zaenudin et al., 2024). Selain itu, ujian IGCSE ini diakui oleh universitas dan lembaga pendidikan seluruh dunia sebab menggunakan standar evaluasi berbasis internasional (Prahenti et al., 2020).

4. Cambridge Advance

Tahap ini dirancang untuk anak usia 16-19 tahun, yang terdiri dari dua program. Pertama, Cambridge International AS Level dan kedua Cambridge International A Level. Setidaknya, ada 50 mata pelajaran yang tersedia dalam tahap ini, murid dibebaskan memilih sesuai jalur akademik mereka nanti. Tahap ini dirancang untuk mempersiapkan murid dapat masuk perguruan tinggi internasional. A level diakui oleh universitas seluruh dunia, termasuk Oxford, Cambridge, Harvard, dan lainnya. Alasannya adalah tahap ini menekankan kedalaman studi, analisis, pemecahan masalah, dan integrasi keterampilan penelitian yang esensial untuk studi lanjut (Christiana *et al.*, 2022).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dirancang dengan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Kampus Terpadu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, tempat program kelas internasional dengan tiga kurikulum diterapkan. Tahapan yang dilakukan dimulai dengan observasi awal untuk mendapatkan informasi dan kebutuhan awal dalam menyusun kerangka penelitian. Observasi awal berkoordinasi dengan Wakil Mudir Bidang Kurikulum dan Ketua Program MIC.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Narasumber dalam wawancara ini adalah Tim Pengembang Kurikulum Cambridge sekaligus Guru Biologi MIC, dan salah satu murid dari program MIC. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi langsung di kelas saat mata pelajaran matematika dan dengan Tim Pengembang Kurikulum untuk melihat fasilitas yang disediakan. Adapun studi dokumentasi dikoordinasikan bersama Tim Pengembang Kurikulum, seperti; bahan ajar, RPP, dan dokumen lainnya. Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua. Pertama sumber primer yang diperoleh dari informan atau narasumber dan sumber sekunder diperoleh dari artikel yang relevan dan diterbitkan 5 tahun terakhir (2020-2025).

Data yang terkumpul dianalisis dengan mereduksi data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian atau topik penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif, dan menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan pada bulan April dan Mei 2025 yang bertempat di Kampus Utama Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta di Jl. S Parman, Wirobrajan, Kota Yogyakarta, DIY dan di Kampus Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta, Sedayu, Bantul, DIY. Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta ini memiliki Visi, Misi, dan Tujuan sebagai berikut:

Visi: Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah tingkat menengah yang unggul dan mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

Misi Madrasah:

1. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan Islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang ilmu-ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
2. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
3. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang akhlaq dan kepribadian.
4. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang kependidikan.
5. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang wirausaha.
6. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswi di bidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

Tujuan Pendidikan: Terselenggaranya pendidikan tingkat menengah yang unggul dalam membentuk kader ulama, pemimpin, dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah, yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Penerapan kurikulum Cambridge di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat dilihat sebagai implementasi visi, misi, dan tujuan yang diinginkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Khususnya dalam misi nomor satu dan nomor dua.

Perencanaan Kurikulum

Proses awal adopsi kurikulum Cambridge dimulai dengan menjalin kerja sama dengan British Council, sebagai partner dalam proses menjadi Cambridge School. British Council melakukan pendampingan, mulai dari persiapan berkas sampai *School Approval Visit*. Tahun 2020, dilaksanakan analisis kurikulum secara utuh dan menganalisis SWOT sekolah dalam implementasi kurikulum. Analisis SWOT dilakukan untuk melihat kemampuan internal dan eksternal sekolah dalam menerapkan Kurikulum Cambridge. Sehingga, penerapan kurikulum dilakukan secara matang sejak dari proses analisis kebutuhan sekolah.

Tahun 2021, diadakan pelatihan guru meliputi: 1) Tes bahasa Inggris; 2) Tes kemampuan pedagogis; 3) *Teacher professional development*, dan 4) Ujian bersertifikat Cambridge. Tes bahasa Inggris dilakukan agar guru yang akan mengajar memiliki kompetensi dasar dalam proses komunikasi pembelajaran. Selain itu, tes kemampuan pedagogis adalah *microteaching* bagi guru untuk dapat menyesuaikan pembelajaran yang berstandar Cambridge. Kemudian, *teacher professional development* dilakukan untuk meningkatkan *skill* guru dalam mengajar.

Teacher professional development dilakukan melalui kegiatan *teacher training* yang diselenggarakan oleh Cambridge. Informasi didapatkan melalui web Cambridge, email, maupun informasi dari British Council. Selain itu, para guru juga melakukan *upgrade skill*

secara mandiri. Kemudian, guru-guru yang akan mengajar di Program kelas internasional ini juga mengikuti ujian standar kelayakan mengajar sesuai dengan ketentuan British Council yang terhubung dengan Cambridge Assesment International Education.

Pengorganisiran Kurikulum

MIC menyelenggarakan tiga tingkatan program Cambridge: 1) *Lower*; 2) *Upper*; dan 3) *Advance*. Mata pelajaran untuk program *Lower* terdiri dari: 1) *English Language* (bahasa Inggris); 2) *Mathematic* (Matematika); dan 3) *Science* (IPA). Sedangkan mata pelajaran untuk *Upper* dan *Advance* ada tambahan seperti; 1) *Physic* (Fisika); 2) *Chemistry* (Kimia); 3) *Biology* (Biologi); 4) *Economic* (Ekonomi); 5) *Gheography* (Geografi); dan 6) *Sociology* (Sosiologi).

Waktu mengajar disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum secara proporsional dengan total 17 guru dan 12 kelas (6 kelas tingkat *Lower*, 4 kelas tingkat *Upper*, dan 2 kelas tingkat *Advance*). Selanjutnya, sarana dan prasarana yang disediakan adalah; 1) Tiga laboratorium (Kimia, Biologi, dan Fisika); 2) Lab Komputer; 3) Akses penggunaan laptop; dan 4) Perpustakaan.

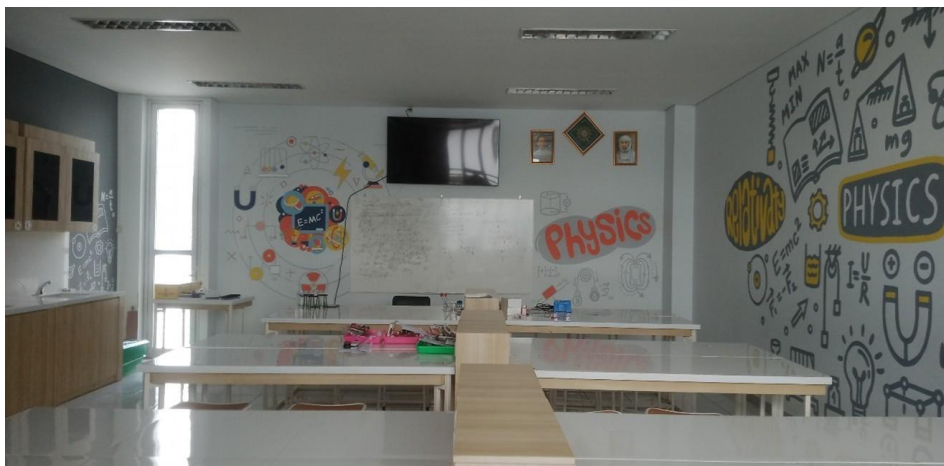
Adapun penyediaan bahan ajar, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta bekerja sama dengan lembaga penyedia buku yang ditunjuk secara resmi oleh Cambridge Assesment International Education untuk berhak menjual buku Cambridge. Lembaga tersebut adalah Mentari dan Pinnacle Alfa.



Gambar 1. Laboratorium Biologi
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025



Gambar 2. Laboratorium Kimia
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025



Gambar 3. Laboratorium Fisika
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Laboratorium Biologi (**Gambar 1**), Kimia (**Gambar 2**), dan Fisika (**Gambar 3**) digunakan oleh murid yang mengikuti program MIC untuk menunjang suksesnya pembelajaran kurikulum Cambridge.

Pelaksanaan Kurikulum

Setiap awal tahun ajaran baru, guru mengikuti *workshop* dan menyiapkan *lesson plan* (RPP). Dalam *lesson plan*, guru diberikan kebebasan untuk menentukan media pembelajaran; biasanya ada guru yang terpaku pada teks dan ada juga yang punya inovasi dalam pembelajaran. Pada hakikatnya guru harus mendorong murid untuk berkolaborasi dan belajar mandiri. Selanjutnya pembelajaran dikelas dilaksanakan dengan pendekatan *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada murid) dan *project based learning* (pembelajaran berbasis proyek). Sebagai bahasa pengantar pembelajaran, guru diharuskan menggunakan bahasa Inggris.

Setelah itu, kelas ini mengadakan program tambahan kokurikuler dan ekstrakurikuler untuk menunjang kualitas pembelajaran. Adapun programnya sebagai berikut: 1) *Sharing Session with Native*; 2) *Immersion Program*; 3) *Exam Prep: Speaking for IGCSE Test*; 4) *Science Research Trip*; 5) *International Forum Discussion*; 6) *International Education Expo*; 7) *Exploring the Secret of Nature*; 8) *International Student Motivation*; dan 9) *Intensive Course* untuk persiapan Cambridge Checkpoint Test. Kemudian, untuk meningkatkan proses pelaksanaan kurikulum. Madrasah mengadakan supervisi. Supervisi diadakan satu kali dalam satu semester, biasanya dengan kunjungan ke kelas oleh pimpinan sekolah atau dengan mengirimkan video pembelajaran ke tim supervisor.

Tantangan dalam pelaksanaan kurikulum ini adalah mengintegrasikan kurikulum ISMUBA, Kurikulum Nasional, dan Cambridge. Guru dapat menerapkan model pembelajaran yang interaktif dan eksploratif bagi murid. Guru menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, akan tetapi, menggunakan bahasa Indonesia jika ada bagian yang sulit untuk dimengerti atau dijelaskan. Murid sering melakukan presentasi dan juga pembelajaran berbasis proyek.

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi didapatkan dari murid atau bersifat *feedback loop*. Evaluasi juga dilakukan oleh pimpinan terhadap perencanaan yang sudah diterapkan dalam pembelajaran. Evaluasi belajar murid langsung dilaksanakan sesuai prosedur yang ditetapkan dalam kurikulum Cambridge, sehingga kategorisasi murid adil dan transparan. Kemudian, dilakukan uji publik kurikulum untuk mengevaluasi kurikulum dan juga ada evaluasi dari internal serta eksternal (pengawas sekolah). Guru memberikan keleluasaan pada murid untuk berdiskusi mengenai sistem penilaian ataupun aturan selama kelas berlangsung.

Murid merasakan bahwa hasil atau nilai belajar sangat adil. Murid menyampaikan bahwa sistem ujian yang dilaksanakan cukup memberikan perasaan terkejut pada murid, hal ini meliputi sistem ujiannya dan juga atmosfer ujian. Murid menyampaikan guru akan mengajak diskusi murid dengan pemahaman yang rendah untuk meningkatkan pengetahuannya atau guru meminta para murid untuk belajar bersama (pendampingan teman sebaya). Kemudian, sekolah juga mengadakan *checkpoint test* (ujian) secara langsung yang bekerja sama dengan British Council. Adanya hasil evaluasi pembelajaran atau *outstanding predicate and achievement in the Cambridge exam*.

Discussion

Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta telah melakukan proses perencanaan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari proses analisis kurikulum yang dilaksanakan pada tahun 2020. Analisis kurikulum ataupun SWOT dapat membantu dan menentukan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum (Hidayat et al., 2023). Selain itu, pelatihan, *workshop*, dan ujian yang diselenggarakan dapat meningkatkan kompetensi guru sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum nantinya (Rofiah et al., 2024).

Adanya Tim Pengembang Kurikulum merupakan langkah strategis yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Tim pengembang kurikulum harus bisa melibatkan stakeholder dan berkolaborasi untuk mengembangkan kurikulum agar lebih baik (Alfarizi et al., 2024). Secara umum, perencanaan yang dilakukan dalam manajemen kurikulum Cambridge di MIC Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah terlaksana sesuai dengan harapan.

Kemudian, dalam konteks pengorganisasian, Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah menyediakan tiga tingkatan struktur kurikulum Cambridge. Tiga tingkatan ini menawarkan berbagai mata pelajaran yang mampu meningkatkan wawasan dan keterampilan murid dalam berbagai disiplin ilmu (Adilah et al., 2023). Pengorganisasian 17 orang guru ke dalam 12 kelas di berbagai tingkatan harus dilakukan dengan cermat guna mencapai tujuan pendidikan (Rijal & Satria, 2021). Pembagian waktu dan pengendalian beban kerja harus dirancang dengan adil oleh tim pengembang kurikulum. Kemudian, pengadaan pelatihan untuk guru sangat berdampak pada peningkatan kompetensi profesional guru (Usanto, 2022).

Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah juga telah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Selain itu, penggunaan laboratorium virtual dalam pembelajaran Fisika dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman konten bagi murid dan juga pengalaman belajar yang lebih kontekstual (Defianti *et al.*, 2021).

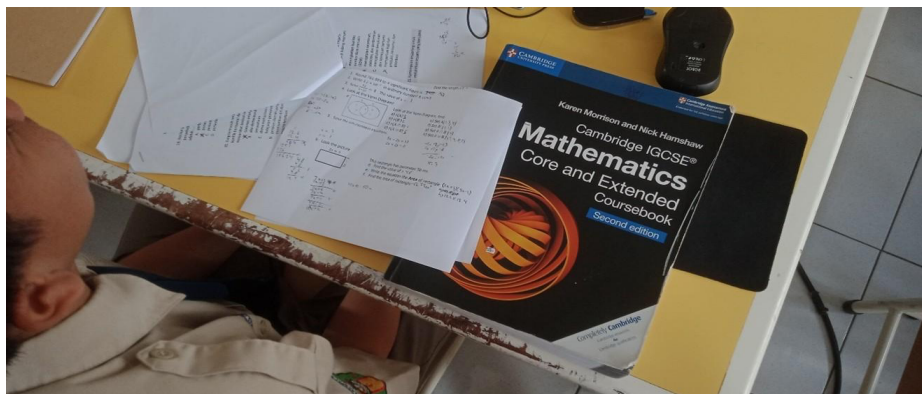
Kemudian, sosialisasi kerangka pelajaran yang diberikan oleh guru pada awal semester atau tahun pelajaran menunjukkan sikap demokratis, kreatif, dan inovatif guru (Rijal & Valen, 2024). Tim Pengembang Kurikulum memiliki beberapa tantangan: Penyediaan SDM virtual dan pengaturan jadwal yang proporsional. Pengorganisasian yang telah dilakukan oleh Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada program MIC telah menunjukkan sikap serius dalam menyiapkan pendidikan berstandar internasional.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran yang diterapkan dalam kelas MIC menggunakan pendekatan *student centered learning*. Pendekatan ini sangat direkomendasikan dalam literatur pendidikan kontemporer (Muzaedah *et al.*, 2023). Selain itu, pendekatan ini juga menjadi ciri dari Kurikulum Cambridge ini sendiri. Kemudian, kebebasan yang diperoleh guru dalam menyusun *lesson plan* juga berdampak positif untuk mendorong keterlibatan murid dalam pembelajaran (Maisyaroh *et al.*, 2024). Kemudian, pelaksanaan supervisi sebanyak 1 kali dalam 1 semester menandakan adanya perencanaan untuk monitoring dan evaluasi pembelajaran. Akan tetapi, angka ini perlu untuk ditingkatkan demi meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam konteks kelas internasional (Pratami *et al.*, 2021).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam pengantar pembelajaran menunjukkan pragmatisme dalam konteks kurikulum internasional. Selain itu, tantangan integrasi kurikulum memerlukan strategi yang cermat untuk memastikan setiap komponen kurikulum saling melengkapi agar murid mendapatkan pembelajaran yang komprehensif (Purnamawati, 2024). Dalam menghadapi tantangan integrasi, pemilihan pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu langkah strategis untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid. Setelah itu, pembelajaran berbasis proyek dan juga presentasi dapat meningkatkan komunikasi murid yang sejalan dengan keterampilan abad ke-21 dalam menyiapkan murid yang percaya diri (Anindya & Pamungkas, 2023).



Gambar 4. Suasana Pembelajaran di Kelas
Sumber: Dokumentasi Penulis 2025



Gambar 5. Bahan Ajar Program MIC
 Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Suasana pembelajaran berbasis *student centered learning* dalam mata pelajaran Matematika di program MIC Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta terlihat pada **Gambar 4** dan **Gambar 5**. Adapun program-program tambahan yang dilaksanakan pada MIC dapat berdampak pada peningkatan wawasan internasional murid dan juga meningkatkan kecakapan dalam berbahasa Inggris (Villarroel et al., 2020).

Pada tahap evaluasi yang dilakukan murid terhadap guru dan juga evaluasi yang diberikan pimpinan sekolah terhadap guru adalah salah satu bentuk penguatan evaluasi operasional di kelas (Babinčáková et al., 2020). Proses umpan balik ini sangat penting untuk memastikan apakah guru sudah mematuhi standar pengajaran dan evaluasi yang sudah ditetapkan. Kemudian, uji publik yang dilakukan sekolah menunjukkan keberanian dan sikap terbuka atas kritik bagi sekolah.

Disisi lain, perasaan terkejut yang muncul saat ujian menunjukkan perlunya persiapan yang lebih baik dalam membiasakan murid dengan atmosfer ujian. Hal ini menekankan pentingnya persiapan dan jenis evaluasi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar murid (Muzaedah et al., 2023). Sosialisasi ataupun simulasi bagi murid untuk menghadapi ujian bertaraf Cambridge dapat dilakukan agar murid lebih tenang secara psikologis ketika mengikuti ujian.

CONCLUSION

Implementasi Kurikulum Cambridge di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sudah dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari manajemen kurikulum yang dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses ini dilakukan berdasarkan analisis lingkungan sekolah (*assesment* awal) dengan metode SWOT untuk melihat kebutuhan internal atau eksternal sekolah. Implementasi kurikulum Cambridge di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat dijadikan rujukan atau *benchmarking* bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengadopsi Kurikulum Cambridge dengan sistem *boarding* atau *live in*.

Meskipun demikian, terdapat juga beberapa saran dalam penerapan Kurikulum Cambridge pada MIC di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai berikut: 1) Sekolah perlu meningkatkan frekuensi supervisi dan pendampingan guru yang berkelanjutan untuk

menjamin konsistensi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan standar Cambridge; 2) Sekolah perlu memperkuat integrasi antara kurikulum Cambridge, kurikulum Nasional, dan kurikulum ISMUBA melalui forum koordinasi rutin antar guru dan tim kurikulum, agar terciptanya kesinambungan dan sinergi dalam materi dan tujuan pembelajaran; 3) Sekolah perlu mengadakan simulasi ujian dan program pembiasaan bagi murid dalam menghadapi ujian Cambridge. Hal ini dirasa perlu untuk mengurangi efek terkejut murid; dan 4) Sekolah perlu meningkatkan keterlibatan *stakeholder*, seperti orang tua dan alumni dalam mengembangkan kurikulum dan memberikan masukan terhadap pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menegaskan bahwa publikasi ini terlepas dari konflik kepentingan apapun. Kemudian, penulis juga menegaskan bahwa data dan konten dari artikel ini bebas dari unsur plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hery Supriyana, M.Pd. selaku dosen Mata Kuliah Manajemen Kurikulum di Program Magister Manajemen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan masukan dan saran untuk artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian terkait manajemen kurikulum Cambridge di sekolah tersebut.

REFERENCES

- Adilah, N. S., Galvez, J., Suliyanah, S., & Deta, U. A. (2023). Analisis implementasi kurikulum Cambridge pada salah satu sekolah internasional di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 48-64.
- Alfarizi, L., Umam, K., & Fathiyaturrahmah, F. (2024). Analisis SWOT pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 448-461.
- Alwani, R., & Hamami, T. (2023). Model organisasi dan desain kurikulum PAI di Indonesia. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1925-1936.
- Anindya, R., & Pamungkas, H. P. (2023). Analysis of cambridge curriculum implementation in character education aspects in economic learning (case study at Singapore Intercultural School Semarang). *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(2), 1-14.
- Aulia, F., Raisa Roja, M., & Maswani. (2025). Analysis of cambridge curriculum implementation at Karisma Bangsa School. *Al Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 550-560.
- Babinčáková, M., Ganajová, M., Cotačková, I., & Bernard, P. (2020). Influence of Formative Assessment Techniques (FACTs) on students' outcomes in chemistry at Secondary School. *Journal of Baltic Science Education*, 19(1), 36-49.
- Christiana, R. A., Supriyanto, A., & Juharyanto, J. (2022). Implementasi kurikulum Cambridge di sekolah menengah pertama. *Jurnal Pembelajaran Bimbingan dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 288-295.

- Defianti, A., Hamdani, D., & Syarkowi, A. (2021). Penerapan metode praktikum virtual berbasis simulasi PHET berbantuan guided-inquiry module untuk meningkatkan pengetahuan konten Fisika. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11(1), 47-55.
- Fahrizal, Y. (2025). Integrasi kurikulum cambridge dan kurikulum nasional di MAN Jakarta. *JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan*, 1(2), 19-28.
- Fakhrudin, I. A., Probosari, R. M., Indriyani, N. Y., Khasanah, A. N., & Utami, B. (2023). Implementasi pembelajaran STEM dalam kurikulum merdeka: pemetaan kesiapan, hambatan dan tantangan pada guru SMP. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 71-81.
- Herawati, H., Buditjahjanto, I. G. P. A., & Anifah, L. (2025). The effect of analytical thinking and critical thinking on mathematical problem solving ability. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1648-1652.
- Hidayat, R., Usman, J., & Suyanta, S. (2023). Peluang dan tantangan pendidikan Islam (analisis SWOT pada kebijakan kurikulum merdeka). *El-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 1(02), 96-110.
- Humairoh, N., & Zahrudin, Z. (2022). Analisis manajemen strategi dalam pengembangan kurikulum. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(1), 36-46.
- Idris, M. (2023). Implementasi manajemen kurikulum madrasah diniyah. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 86-110.
- Iftirani, F. I., Cahyani, S. R., Pratiwi, W., Suliyanah, S., & Lestari, N. A. (2022). Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) pada pelaksanaan pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 24-32.
- Ilma, L. S., Asrohah, H., & Zainiyati, H. S. (2025). Adaptation of the Cambridge curriculum: a comparative study of public and Islamic schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 965-978.
- Imron, A. (2023). The implementation of merdeka curriculum in piloting madrasa: a case study at state Madrasah Ibtidaiyah of Semarang City. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 10(2), 326-336.
- Istiqomah, I., & Fauziah, S. (2024). Implementasi manajemen kurikulum merdeka belajar di TK Ananda 1 Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(12), 1329-1338.
- Jamil, M., Bokhari, T. B., & Zia, Q. (2024). Qualitative content analysis for critical thinking and skill development: a case of chemistry curriculum. *Journal of Asian Development Studies*, 13(1), 147-155.
- Liu, Y. (2024). The influence of environmental factors on photosynthesis-learning design and assessment plan for a STEM curriculum. *Eximia*, 13(1), 646-660.
- Maisyaroh, M., Wiyono, B. B., Chusniyah, T., Adha, M. A., Valdez, A. V., & Lesmana, I. (2024). Existence of independent learning curriculum and portrait of ideal curriculum management in laboratory schools. *Journal of Education and Learning (Edulearn)*, 18(4), 1187-1196.

- Mawarni, H., Wahyuni, N. S., & Larassati, M. A. (2023). Peningkatan manajemen kurikulum merdeka belajar sekolah menengah pertama di Kabupaten Sumbawa Barat. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(5), 2246-2257.
- Muzaedah, M., Muamaroh, M., Prastiwi, Y., & Sutopo, A. (2023). Exploring the implementation of Cambridge curriculum in early elementary English education: a case study. *Veles Voice of English Language Education Society*, 7(3), 587-598.
- Nisa, K. (2024). Implementasi kurikulum Cambridge pada pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ketegan Bilingual Islamic School. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 9(1), 94-101.
- Prahenti, D. S., Rusijono, R., & Mariono, A. (2020). Pengaruh inkuiri terbimbing terhadap kemampuan mengidentifikasi sumber energi di sekitar manusia dan kemandirian belajar IPA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 78-92.
- Pratami, A., Sugiarto, S., & Ahmad, M. (2021). Curriculum management in the intercultural school. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 107-114.
- Purnamawati, Y. D. (2024). Optimizing mathematical proficiency: integrating Cambridge and national curricula in Mathematics education. *Math Didactic Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 552-567.
- Rasmani, U. E. E., Rahmawati, A., Palupi, W., Jumiatmoko, J., Zuhro, N. S., & Fitrianingtyas, A. (2021). Implementasi manajemen kurikulum pada lembaga pendidikan anak usia dini. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 225-233.
- Rijal, A., & Satria, T. G. (2021). Pelatihan pengembangan soal model asesmen High Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Guru Gugus 8 KKG SD Lubuklinggau Timur II Kota Lubuklinggau. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 1(1), 44-49.
- Rijal, A., & Valen, A. (2024). In house training kurikulum merdeka menumbuhkan budaya demokrasi, kreatif, dan inovatif guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Lubuklinggau. *Madaniya*, 5(2), 491-498.
- Rochmatillah, F. (2022). Do there any higher order thinking skills in the Cambridge primary Mathematics textbook?. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 10(1), 57-66.
- Rofiah, N. H., Satrianawati, S., & Hayati, E. N. (2024). Pelatihan guru memodifikasi dan memberikan akomodasi yang layak untuk peserta didik berkebutuhan khusus. *Kumawula Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 223-231.
- Rosiana, H., & Juanda, A. (2020). Manajemen kurikulum sekolah berbasis boarding school di SMP Aisyiyah Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 1-11.
- Rusmani, M. A., & Arifmiboy, A. (2023). Evaluasi kurikulum. *Anthor: Education and Learning Journal*, 2(3), 410-415.
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar: Systematic literature review. *Kalam Cendekia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1), 1-11.

- Susetiyo, A., Arifin, B., & Supriyanto, D. (2023). Dinamika peluang dan tantangan kurikulum merdeka pada sekolah dasar. *Modeling Jurnal Program Studi PGMI*, 10(4), 715-722.
- Suyatmika, Y., Lubis, M. S., & Daulay, N. K. (2023). Manajemen kepala madrasah tsanawiyah negeri dalam pelaksanaan kurikulum tahun 2013 di Kabupaten Mandailing Natal. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 1-17.
- Usanto, U. (2022). Dampak penerapan kurikulum merdeka terhadap dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi. *Kompleksitas Jurnal Ilmiah Manajemen Organisasi dan Bisnis*, 11(2), 49-56.
- Valmay, A. C., Supriyanto, A., & Sunandar, A. (2025). Dynamic stakeholder adaptation to cambride curriculum based learning: challenges and strategies. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 8(1), 50-64.
- Villarroel, L., Mardian, A. S., Christ, C., & Rehman, S. U. (2020). Redefining pain and addiction: creation of a statewide curriculum. *Public Health Reports*, 135(6), 756-762.
- Yusra, Y., Iswantir, M., & Emeliazola. (2024). Signifikansi inovasi kurikulum pendidikan agama Islam di era 4.0. *An-Nahdlah Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 234-241.
- Zaenudin, M., Karlina, M., Putri, S., Salsabila, Y., & Suhardi, M. (2024). Manajemen kurikulum Cambridge assesment international education di SMP Islam Al-Abidin Surakarta. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(4), 131-135.